

Manajemen Konflik dalam Komunikasi Remaja dengan Orang Tua Sebagai Upaya Impementasi Hadis Birrul Walidain

Siti Aminah,^{1*} Mulyadi Saputra Rambe²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Email: 12130220828@students.uin-suska.ac.id, ^{1*}12130212681@student.uin.suska.ac.id²

Abstract.

This research aims to find out how conflict is managed in communication between parents and children, and what a child's motivation is in managing this conflict. This research is quantitative and qualitative research using the literature study method as an analytical tool. Based on the research that has been carried out, it was found that firstly there are many hadiths about Birrul Walidain, secondly there are several conflicts in daily communication between children (adolescents) and their parents, some of whom can solve their problems and also some of them who cannot solve their problems so they try to run away from the problems that cause him to get involved in these problems. Third, the conflict turns out to have a negative impact on both parties, both the children and the parents. Fourth, management in resolving conflicts with parents, namely by using the mubjadi method

Keywords: Birrul Walidain; Fatwa; Implementation; Management; Tabayyun.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, dan apa motivasi seorang anak dalam manajemen konflik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur sebagai alat analisis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *pertama* terdapat banyak hadis tentang birrul walidain, *kedua* terdapat beberapa konflik dalam komunikasi keseharian antara anak(remaja) dengan orang tua, diantaranya ada yang dapat menyelesaikan masalahnya dan juga beberapa diantaranya yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sehingga berusaha untuk lari dari permasalahan yang menyebabkan dirinya terlarut dalam permasalahan tersebut. *Ketiga*, konflik tersebut ternyata memberikan dampak buruk pada kedua belah pihak, baik itu pada anak maupun pada orang tua. *Keempat* manajemen dalam menyelesaikan konflik dengan orang tua, yaitu dengan menggunakan metode mubadalah.

Kata Kunci: Birrul Walidain; Fatwa; Implementasi; Manajemen; Tabayyun.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Bersosialisasi yang terdekat adalah dengan keluarga. Orang tua dengan anak memiliki hubungan sangat erat dikarenakan orang tua adalah penyebab biologis terlahirnya seorang anak kedunia, sekaligus menjadi orang pertama yang dijumpai anak dan menjadi pengasuh anak tersebut hingga ia dewasa. Setiap anak yang terlahir kedunia adalah suci bagaikan kertas putih yang akan diisi oleh orang tua. Maka anak juga dapat dikatakan sebagai cerminan orang tua sebab karakter seorang anak dibentuk oleh pola asuh orang tua masing-masing. Seorang anak memang tidak dapat memilih orang tua mana yang akan melahirkannya, beruntungnya kita yang terlahir dari orang tua yang muslim hingga saat ini kita dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam. Yang mana Islam itu sendiri sumber ajarannya adalah Al-Quran dan Hadis. Dalam pola pengasuhannya orang tua yang muslim secara otomatis akan mengajarkan syariat Islam kepada anaknya. Anak kecil lebih mudah untuk dibentuk karakternya. Jadi hal yang wajar jika anak kecil lebih menurut dengan perintah dan larangan orang tua sekalipun dengan tangis-tangisan dibandingkan dengan anak sudah memasuki usia remaja. Yang mana pada saat itu seorang anak mulai mencari jati dirinya, mulai melakukan hal-hal yang dia sukai, memilih sesuatu dengan pilihan sendiri dan mempunyai argumen sendiri. Maka pada saat itu tak jarang ditemukan perbedaan pendapat antara anak dengan orang tua. Dan pastinya hal itu adalah sebuah permasalahan. Dalam situasi ini ada anak yang dapat menyelesaikan masalahnya dan ada juga yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya.

Sehubungan dengan hal diatas anak yang terlahir dikeluarga Islam tentunya akan mendapatkan pendidikan agama Islam dalam hidupnya. Dan memasukkan anak ke pondok pesantren untuk mendapatkan ilmu agama yang lebih mendalam adalah salah satu upaya yang dilakukan para orang tua dalam mendidik sang anak selain didikan langsung dari orang tua. Dalam menjalani pendidikan tersebut sang anak akan mendapatkan pengetahuan agama yang luas diantaranya hal yang penting dalam menjalani kehidupan adalah bersosialisasi, yaitu membangun hubungan yang baik antar sesama manusia sebagai makhluk sosial. Poin penting diantaranya adalah hubungan dengan orang tua melalui *birrul walidain* sebagai salah satu kewajiban seorang anak terhadap orang tua. Setiap orang pastinya menginginkan kedamaian dalam hidupnya. Dan seorang anak pastinya ingin menjadi anak yang berbakti pada orang tuanya. Namun, dikarena konflik-konflik yang ada antara anak dengan orang tua menjadi penghalang untuk menjalankan bakti pada orang tua. Seperti ucapan kasar yang tidak terkontrol ketika melupakan emosi, dan lainnya.

Dalam beberapa literatur jurnal penelitian penulis telah menemukan banyak penelitian yang relevan dengan tulisan ini diantaranya terdapat penelitian tentang dampak buruk dari konflik antar anak(remaja) dengan orang tua terhadap anak tersebut, penelitian tentang kesehatan mental anak(remaja). penelitian tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam menghadapi konflik dengan anak(remaja), serta

penelitian tentang upaya anak(remaja) dalam menyelesaikan konflik melalui pendekatan secara umum). Maka dalam tulisan ini penulis tertarik untuk membahas tentang upaya yang dapat dilakukan oleh anak(remaja) dan orang tua perspektif hadis dalam menghadapi konflik sebagai bentuk terimplementasikannya birrul walidain yang telah ia ketahui sang anak, hingga ia dapat menjadikan rumah sebagai tempat pulang yang nyaman didunia karena adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Untuk itu tujuan penelitian ini *pertama*, untuk mengetahui hadis-hadis tentang perintah birrul walidain, *kedua* mengetahui konflik-konflik antara anak(remaja) dengan orang tua, *ketiga* mengetahui dampak dari konflik tersebut, yang *keempat* mengetahui manajemen konflik antara(remaja) dengan orang tua sebagai implementasi dari birrul walidain.

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, yang diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif dari sumber data. Disamping itu penelitian ini dilakukan secara *library research*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada tulisan ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil dan Pembahasan **Hadis Birrul Walidaini**

أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ. ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
 الثَّيِّبِ حَدَّثَنَا يَحْيَى - يَعْنِي ابْنَ سَعِيدِ الْقَطَّانَ ، عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَبِيبٌ، عَنْ أَبِي النَّاسِ،
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: أَحَى وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ففِيهَا

Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Waki' menceritakan pada kami dari Sufyan, dari Habib. [Rangkaian sanad dari jalur yang lain menyebutkan] Dan Muhammad bin Al Mutsanna juga menceritakan kepada kami, Yahya (maksudnya Ibnu Sa'id Al Qaththan), menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Syu'bah, jeduanya berkata: Habib menceritakan kepada kami dari Abu Al Abbas dari Abdullah bin Amr, dia berkata, Seorang lelaki datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk meminta izin (bertemu dengan), beliau terkait masalah jihad. Beliau kemudian bertanya, 'Apakah kedua orangtuamu masih hidup? Lelaki itu menjawab, 'Ya, masih.' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, Maka pada keduanyalah kamu berjihad"

Keterangan Hadits:

مَنْ أَحَقَّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمَّكَ

Siapakah manusia yang) paling berhak mendapatkan perbuatan baikku?' Beliau menjawab, Ibumu....). Lafazh e di sini dibaca dengan fathah huruf shad, namun maknanya adalah all (perlakuan). Hadits ini menganjurkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada keluarga dekat, dan bahwa ibulah yang paling berhak untuk mendapatkan bakti di antara orang-orang terdekat itu. Setelah ibu, baru kemudian ayah, kemudian keluarga terdekat, kemudian keluarga dekat.

Para ulama mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa ibu disebutkan lebih dahulu adalah karena ibu lebih banyak menanggung rasa letih, kasih sayangnya yang tulus terhadap anak, perawatan yang telah dilakukannya terhadap anak, kesulitan yang dirasakannya baik pada saat mengandung, melahirkan maupun menyusui si anak. Lebih dari itu, dialah yang telah mendidik si anak, mengasuhnya. mengurusnya ketika sakit dan melakukan berbagai pengorbanan lainnya. Al Harits Al Muhasibi menukil adanya ijma' tentang para ulama tentang kedudukan Ibu yang lebih berhak mendapatkan bakti seorang anak ketimbang ayahnya. seorang Namun Al Qadhi menukil adanya silang pendapat di kalangan ulama tentang siapakah yang lebih berhak mendapatkan bakti seorang anak, ibu atukah ayah? Mayoritas ulama mengatakan bahwa s ibu lebih berhak mendapatkan bakti dari anaknya ketimbang ayah.

Nammin sebagian ulama mengatakan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sama. Sebagian ulama menisbatkan pendapat yang kedua ini kepada imam Malik. Dalam hal ini, pendapat yang lebih tepat dan benar adalah pendapat pertama, berdasarkan hadits-hadits yang menegaskan tentang hal itu. Wallahu alam. Al Qadhi mengatakan bahwa para ulama telah sepakat bahwa ibu dan ayah adalah orang yang paling berhak mendapatkan bakti dari anaknya ketimbang keluarga lainnya. Al Qadhi juga mengatakan bahwa sebagian ulama masih bimbang dalam menentukan siapakah yang lebih berhak mendapatkan bakti seseorang setelah ibu dan ayah, apakah saudara kandung atukah kakek. Kebimbangan ini didasarkan pada sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Bus Busty (Kemudian orang yang paling dekat denganmu,

Para sahabat kami mengatakan bahwa dalam hal mendapatkan kebaikan dan bakti kemudian orang yang paling dekat denganmu).seseorang, dianjurkan untuk mengutamakan ibu, ayah, anak-anak, kakek, nenek, saudara kandung laki-laki, saudara kandung perempuan, kemudian semua mahram lainnya seperti paman dan bibi dari pihak ayah, dan paman dan bibi dari pihak ibu. Diutamakan yang terdekat dulu baru yang dekat. Diutamakan yang terdekat dengan kedua orangtua, baru kemudian yang terdekat dengan salah satunya saja. Setelah itu barulah keluarga besar lainnya yang bukan tergolong mahram, seperti keponakan laki-laki dan keponakan perempuan, dan yang lainnya. Hadis diatas juga termasuk motivasi bagi remaja berjihad dengan baktinya pada kedua orang tua.

Analisis

Secara bahasa kata al-Birru dalam bahasa Arab merupakan kata benda bentuk masdar yang memiliki banyak arti, di antaranya: ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan. Adapun asal kata al-birru adalah barra-yuburru-burran/ birran yang artinya taat berbakti bersikap baik, sopan, benar (tidak berdusta), menerima, banyak berbuat kebajikan.¹ Istilah Birr al-wâlidain terdiri dari kata Birru dan al-wâlidain. Birru atau al-birru artinya kebijakan dan al-wâlidain artinya kedua orang tua atau ibu bapak. Jadi, Birr al-wâlidain adalah berbuat kebajikan terhadap kedua orang tua.² Kata al-Birru itu sendiri memiliki keistimewaan dibanding dengan kata-kata yang bermakna baik lainnya didalam Al-Qur'an, yaitu segalan bentuk kebaikan yang dilakukan dikatakan dengan al-Birru. Maka dapat kita simpulkan bahwa birrul walidain adalah segala bentuk kebaikan yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua.

Islam yang sumber ajarannya Al-Qur'an dan Hadis mensyariatkan umatnya untuk birrul walidain. Dan semua anak pastinya ingin untuk berbakti pada orang tuanya. Namun kita sebagai manusia sebagai makhluk sosial yang tak pernah bisa terlepas dari manusia secara otomatisnya tidak pernah terlepas dari permasalahan. Khususnya anak remaja dengan kondisi fisik dan psikisnya yang sedang transisi ke-masa dewasa memiliki emosional yang tidak stabil. Sehingga terdapat banyak konflik dalam bersosialisasi baik itu dengan teman maupun dengan orang tua. Dalam sebuah jurnal dapat diketahui konflik yang sering terjadi antara remaja dengan orang tuanya adalah penggunaan gadget yang terlalu lama sekitar 51,91%, waktu bermain dengan teman yang terlalu lama 13,14%, prestasi sekolah 12,54%, hubungan dengan saudara kandung 10,93%, dan perbedaan pendapat 5,46%. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa remaja sering menggunakan gadget yang terlalu lama saat sedang berkumpul dirumah dengan orang tuanya sehingga membuat remaja menjadi menunda perintah yang diberikan oleh orang tua saat berada dirumah. Hal yang menyebabkan konflik antara orang tua dengan remaja dapat terjadi adalah remaja yang tidak langsung melaksanakan perintah orang tua 53,01%, adanya perbedaan pendapat 31,69%, dan orang tua yang selalu mengekang 11,58%. Sehingga dapat diketahui penyebab sering terjadinya konflik antara remaja dengan orang tua karena remaja yang sering menunda perintah yang diberikan orang tua karena remaja merasa malas dan lelah dengan kegiatan yang padat saat di sekolah.³ Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Karakter dan perilaku yang dibentuk sangat menentukan kematangan seseorang dalam

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka progresif, 1997), h. 73-74.

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta, Pustaka: Pelajar Offset, 2002), h. 147 – 148.

³ Wujudhini Nur Fitriani, "Pengelolaan Terhadap Konflik Dengan Orang Tua Bagi Remaja" skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, h.8.

melakukan sebuah tindakan ataupun penyelesaian masalah. Oleh sebab itu pola pengasuhan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap pola pengasuhan terhadap anak. Selain faktor pendidikan, faktor lain yang berpengaruh terhadap pola asuh yakni, pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak, usia orang tua, stres yang mungkin dialami orang tua, dan hubungan antara suami istri di dalam keluarga.⁴

Terkait data diatas ada anak yang dapat menyelesaikan konfliknya dengan orang tua dan pula yang tidak dapat menyelesaikan konfliknya dengan orang tua. Diantara anak yang tidak dapat menyelesaikan konfliknya dengan orang tua umumnya akan lebih memilih untuk diam, memendam, dan menghindari orang tua. Dimana yang demikian itu memiliki dampak buruk bagi sang anak seperti durhaka karena kehilangan kendali, dan juga memiliki dampak buruk pada kesehatan mental sang anak. Utamanya remaja perempuan yang lebih sensitif dan lebih butuh perhatian sering mengalami konflik dengan ibunya. Remaja usia 16 tahun banyak mengalami gangguan mental emosional dikarenakan banyak dari mereka mengalami peberontakan akibat masa remaja awal mereka tertunda. Dalam artian lain adalah orangtua “memaksa” anaknya untuk selalu berpikir atau berperilaku seperti yang orangtua inginkan, sehingga pada akhirnya tidak mendapatkan kebebasan ide atau perilaku mereka.⁵ Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga kesehatan mental anak dan perlu melakukan berbagai macam upaya seperti mempelajari keinginan anak, memahami kondisi psikis yang sang anak yang sedang transisi kemasadewasa, dan lainnya. Adapun kondisi mental remaja yang didapatkan penulis dari sebuah jurnal kesehatan menunjukkan berjumlah 478 orang remaja, terdapat 174 orang (36.4%) berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan sebanyak 272 orang (56.9%), sebagian besar tinggal dengan orangtua sebanyak 424 orang (88.7%), sebagian besar tidak memiliki riwayat masalah kesehatan jiwa yaitu sebanyak 457 orang (95.6%), dan sebagian besar tidak memiliki keluarga dengan riwayat masalah kesehatan jiwa sebanyak 469 orang (98.1%).⁶ Dari data tersebut menunjukkan kondisi gangguan mental remaja memiliki skala yang cukup besar. Maka dari itu perlu dilakukan manajemen atas konflik antara orang tua dan remaja.

Ada pun diantaranya majemen yang secara umumnya, yaitu :

1. Membicarakan permasalahan dengan baik
2. Saling mempercayai antara anak dengan orang tua
3. Saling terbuka antara anak dengan orang tua
4. Saling berusaha untuk memahami situasi dan kondisi satu sama lain

Namun tidak semua keluarga dapat melakukan hal tersebut sebagaimana kutipan penulis dalam sebuah prosiding, yaitu “pola komunikasi keluarga yang terdiri dari

⁴ Thridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2014).

⁵ Riezta Amelia Devi Saksanty, Nurulistyawan, Fitriani, “Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Mental Emosional Remaja di SMAN 1 Toroh” *Jurnal Ilmiah The Shine (Juliene)* Vol.

⁶ Florensa, Nurul Hidayah, Lintang Sari, Fajar Yousrihatin, Wulida Litaqia, “Gamba (Florensa, 2022)ran Kesehatan Mental Emosional Remaja” *Jurnal Kesehatan*, vol. 12, no.1, Edisi Juni (2023). h. 114.

orientasi percakapan dan orientasi konformitas terdapat pada tipe keluarga *Concensual Family* dan *Pluralistic Family*”⁷

Ada pun majemen yang akan dilakukan adalah manajemen dengan metode mubadalah.

Mubadalah adalah bahasa Arab: مَبَادَلَةٌ yang berasal dari akar suku kata "ba-da-la" (بَدَلُ) , yang berarti mengganti, mengubah, dan menukar. Akar kata ini digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 44 kali diberbagai bentuk kata dengan makna seputar itu.⁸ Secara terminologis, metode mubadalah dimaknai sebagai sebuah perspektif dan pemahaman yang bertujuan untuk melihat relasi antar dua pihak tertentu dengan menjunjung tinggi semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan dan timbal balik. Baik dalam relasi pertemanan, keluarga, sosial, atau relasi kerja antara buruh dengan majikan, atau politik antara rakyat dan negara, atau relasi berbasis jenis kelamin, gender, kelas, atau yang lain.⁹ Metode Mubadalah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah pembacaan yang berorientasi pada ketersalingan teks-teks agama yang berbicara seputar isu-isu gender. Dalam pembacaan ini, baik laki-laki maupun perempuan menjadi subjek dalam kandungan teks.¹⁰ Jadi dapat kita simpulkan bahwa mubadalah itu adalah sikap ambil peran masing-masing. Dalam artian keaktifan kedua belah pihak dalam mengambil perannya. Seorang anak tentunya harus mengambil perannya sebagai seorang anak sekaligus memahami tugasnya untuk berbakti. Dan orang tua juga mengambil peran sebagai orang tua sekaligus menyadari tugasnya untuk profesional dalam pola asuh anak. Sebagaimana dalam sebuah kutipan “Dalam diskursus metode mubadalah, baik laki-laki maupun perempuan dipandang memiliki posisi yang sama. Tidak boleh memandang segala sesuatu hanya dengan perspektif salah satu jenis kelamin. Demikian karena keduanya sama-sama disapa oleh teks agama dan harus tercakup dalam kandungan makna teks tersebut”.¹¹ Dan dalam kutipan lain bahkan dijelaskan penerapan mubadalah pada saat usia dini “Kesetaraan dan keadilan gender perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin agar anak memiliki pemahaman yang diwujudkan melalui perilaku tentang kesetaraan gender. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk menerapkan pengasuhan yang responsif gender sebagai salah

⁷ Rika Ratna Sukma, Lucy Pujasari Supratman, “Pola Komunikasi Orang tua Pada Kesehatan Mental Remaja Ditengah Pandemi Covid-19 Di Karawang” e-Proceeding of Management : vol.9 No.4 (2022), h. 2515.

⁸ Lukman Hakim, “Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir”, dalam Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 21, No. 1 (Januari 2020), h. 239

⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah! Mengaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah*, (Bandung: Afkaruna, 2021), hal. 4.

¹⁰ Lukman Hakim, “Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir”, dalam Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 21, No. 1 (2020), h. 239

¹¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 60.

satu upaya untuk memutus mata rantai budaya bias gender sejak dini.”¹² ¹³Anak usia dini memiliki kekhususan yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukanlah miniatur dari orang dewasa sehingga harus dipahami dengan segala yang menjadi kebutuhannya. Usia dini seringkali disebut sebagai masa golden age. Sebab pada masa ini perkembangan otak anak terjadi dengan sangat pesat yang mencapai 50% - 80% dari keseluruhan perkembangan usia selama hidupnya.

Sebagai seorang anak tugasnya adalah berbakti dalam kondisi dan situasi apapun selama tidak mengarah pada hal yang musyrik, termasuk ketika orang tuanya berbuat dzalim sekalipun pada dirinya. Sebagaiman dalam hadis:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ لَهُ وَالِدَانِ مُسْلِمَانِ يُصْبِحُ إِلَيْهِمَا مُحْتَسِبًا إِلَّا فَتَحَ لَهُ اللَّهُ بَابَيْنِ يَغْنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَوَاحِدًا. وَإِنْ أَغْضَبَ أَحَدَهُمَا لَمْ يَرْضَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ قَبْلَ وَإِنْ ظَلَمَاهُ قَالَ وَإِنْ ظَلَمَاهُ

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Tidak ada seorang muslim pun yang masih memiliki kedua orangtua yang muslim dan selalu berbakti kepada keduanya, kecuali Allah akan membukakan baginya dua pintu surga. Bila orangtuanya tinggal seorang, maka yang dibuka (pintu surga) juga satu. Dan apabila ia membuat marah salah satu dari keduanya, maka Allah tidak akan meridhainya sampai orangtuanya itu meridhai (memaafkan)nya.” Lalu ada yang bertanya, “Walaupun keduanya berbuat zhalim terhadapnya?” Ia berkata, “Walaupun keduanya berbuat zhalim terhadapnya.”

Menahan amarah dan tetap berbuat baik disaat didzalimi bukanlah hal yang mudah akan tetapi dalam Islam sendiri dikatakan tentang Jihad menahan hawa nafsu, yang mana marah itu merupakan salah satu dari tiga jenis nafsu dalam Al-Qur’an. Yaitu nafsu Ammarah yakni nafsu yang mengajak manusia untuk berbuat dosa. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis diatas tentang jihad seorang anak pada orang tuanya. Dan dalam hadis lain juga dikatakan bahwa jihad yang sebenarnya adalah menahan hawa nafsu: **أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهُوَ**

Artinya: Jihad yang paling utama adalah melawan dirinya atau hawa nafsunya.¹⁴

Selain itu orang tua juga harus mengambil peran aktif dalam pola asuh anak. Memahami situasi dan kondisi anak, membicarakan hal-hal yang janggal, dan mencoba untuk memahami basic dan kekurangan masing-masing anak. Dianatara sikap yang harus diterapkan adalah berlaku adil dinatara anak-anak, memberikan kasih sayang dan perhatian, serta banyak hal lainnya. Sebagaimana dalam hadis dikatakan bahwa tidak hanya orang tua yang berbakti akan tetapi orang tua juga harus bakti pada anaknya:

¹² Evi Muafiah dkk, “Pengasuhan Anak Usia Dini Berspektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak,” Jurnal Palastren 12 (June 2019): 4.

¹³ Mariyana Dkk, Pengelolaan Lingkungan Belajar (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010),

¹⁴ Abi Isa Muhammad bin ‘Isa al-Tirmizi, Al-Jami’ al-Kabir, (Malang: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1998), jilid III, h. 265.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنَّمَا سَمَّاهُمُ اللَّهُ أَبْرَارًا لِأَنَّهُمْ بَرُّوا الْآيَاءَ وَالْأَبْنََاءَ كَمَا أَنَّ لَوْلَاكَ عَلَيْنَا حَقًّا كَذَلِكَ لَوْلَاكَ عَلَيْنَا حَقٌّ.

Artinya: Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Allah menamakan mereka (di dalam al-Qur'an) dengan sebutan Abrâr (orang-orang yang berbakti) tidak lain lantaran mereka berbakti kepada bapak-bapak dan anak-anak mereka. Sebagaimana engkau mempunyai kewajiban berbakti kepada bapak, maka demikian juga engkau punya kewajiban berbakti terhadap anak."¹⁵

Dalam hadis lain tentang berbuat adil pada anak-anak:

أَنَّ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ حَدَّثَهُ: أَنَّ أَبَاهُ انْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَلُهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَشْهَدُكَ أَنِّي قَدْ نَعَلْتُ النِّعْمَانَ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ؟ قَالَ لَا قَالَ فَأَشْهَدُ غَيْرِي، ثُمَّ قَالَ لَيْسَ يَشْرِكُ أَنْ يَكُونُوا فِي الْبَرِّ سِوَاءَ قَالَ بَلَى قَالَ فَلَا إِذَا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَارِجِيُّ لَيْسَ الشَّهَادَةُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bahwasanya an-Nu'man bin Basyir telah menceritakan kepadanya (Amir), bahwa bapaknya pernah membawanya kepada Rasulullah dengan menggendongnya. Lalu bapaknya berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnyaku persaksikan di hadapanmu bahwa aku memberikan ini dan itu kepada an-Nu'man." Nabi bersabda, "Apakah setiap anakmu engkau berikan seperti itu?" Ia menjawab, "Tidak." Nabi bersabda, "Mintalah persaksian kepada selainku." Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, "Bukankah akan menyenangkanmu jika mereka sama-sama berbuat baik kepadamu." Bapaknya menjawab, "Tentu." Nabi bersabda, "Jika demikian, jangan (tarik kembali pemberianmu)." ⁹⁰ Abu Abdillah al-Bukhari mengatakan, "Persaksian dari Nabi bukanlah merupakan rukhsah (keringanan untuk tidak berbuat adil)."¹⁶

Kesimpulan

Hadis tentang birrul walidain

بُؤْبُؤُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُؤَيْبُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ. ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ النَّبِيِّ حَدَّثَنَا يَحْيَى - يَعْنِي ابْنَ سَعِيدِ الْقَطَّانَ، عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَبِيبٌ، عَنْ أَبِي النَّاسِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: أَحَى وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ففِيهَا

Birru walidain adalah segala bentuk kebaikan yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua. Diketahui konflik yang sering terjadi antara remaja dengan orang tuanya adalah penggunaan gadget yang terlalu lama sekitar 51,91%, waktu bermain dengan teman yang terlalu lama 13,14%, prestasi sekolah 12,54%, hubungan dengan saudara kandung 10,93%, dan perbedaan pendapat 5,46%.

Adapun kondisi mental remaja yang didapatkan penulis dari sebuah jurnal kesehatan menunjukkan berjumlah 478 orang remaja, terdapat 174 orang (36.4%) berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan sebanyak 272 orang (56.9%), sebagian besar tinggal dengan orangtua sebanyak 424 orang (88.7%), sebagian besar tidak

¹⁵ Moh. Suri Sudahri, *Adabul Mufrad*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 88.

¹⁶ Moh. Suri Sudahri, *Ibid*, h. 87

memiliki riwayat masalah kesehatan jiwa yaitu sebanyak 457 orang (95.6%), dan sebagian besar tidak memiliki keluarga dengan riwayat masalah kesehatan jiwa sebanyak 469 orang (98.1%).

Terkait manajemen konflik antara remaja dengan orang tua sebagai implementasi *birrul walidain* metode yang digunakan adalah metode mubadalah. Yaitu peran aktif dari kedua belah pihak, baik anak maupun orang tua.

Daftar Pustaka

- Abi Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmizi. (1998). *Al-Jami' Al-Kabir*. Malang: Darul Kutub.
- An-Nawawi, I. (2011). *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Dkk, E. M. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Berspektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak. *Jurnal Palestren*.
- dkk, M. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta.
- Fitriani, W. N. (n.d.). *Pengelolaan Terhadap Konflik Dengan Orang Tua Bagi Remaja*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Florensa, N. H. (2023). *Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja*. *Jurnal Kesehatan*.
- Hakim, L. (2020). Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir. *Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir*.
- Hakim, L. (2020). Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir". *Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Hadis*.
- Ilyas, Y. (2022). *Kuliah Ahklak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kadir, F. A. (2019). Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir". Yogyakarta: Ircisod.
- Kadir, F. A. (2021). *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah! Mengaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah*, .
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Ara-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munawwir, A. W. (2002). *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka progresif.
- Reizta Amelia Devi Saksanti, N. F. (2022). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Mental Emosional Remaja. *jurnal Ilmiah The Shine*.
- Reizta Amelia Devi Saksanty, N. F. (n.d.). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Mental Emosional Remaja di SMAN 1 Tohor. *Jurnal Ilmiah The Shine*.
- Rika Ratna Sukma, L. P. (2022). *POla KOMunikasi Orang Tua Pada Kesehatan Mental REMaja di Tengah Pandemi*. *Proceeding*.

sudhari, M. (2005). Adabul Mufrad. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Thridonanto. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis . Jakarta: Gramedia.